

DEKADENSI MORAL DAN RESILIENSI SPIRITUAL: AKTUALISASI KONSEP TAZKIYATUN NAFS DI TENGAH FENOMENA LIVING TOGETHER DI YOGYAKARTA

Anugrah Ainul Yakin¹, Qo-idah Ariq Pangesti²

¹ Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan

² Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan

yakinanugrah@gmail.com

Article Information	ABSTRAK
Received 06 Desember 2025	<p>Fenomena living together di kalangan mahasiswa Yogyakarta mencerminkan dinamika sosial yang kompleks sekaligus menandai terjadinya dekadensi moral akibat pergeseran nilai budaya, lemahnya kontrol sosial, dan dominasi liberalisme modern. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek etis, tetapi juga pada kesehatan mental dan spiritual mahasiswa. Artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana aktualisasi konsep Tazkiyatun Nafs dapat memperkuat resiliensi spiritual mahasiswa dalam menghadapi tantangan moral tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus di Yogyakarta, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik living together muncul dari faktor ekonomi, otonomi sosial, serta pengaruh budaya sekuler yang memicu degradasi nilai. Namun demikian, resiliensi spiritual yang berakar pada nilai keagamaan terbukti mampu menguatkan ketahanan psikologis mahasiswa dalam mengelola stres, menjaga ketenangan jiwa, serta mendorong transformasi karakter. Konsep Tazkiyatun Nafs yang mencakup mujahadatun nafs, takhalli, tahalli, dan tajalli, ketika diaktualisasikan pada level pendidikan, individu, dan komunitas, dapat menjadi model pembinaan moral yang holistik dan aplikatif. Artikel ini menyimpulkan bahwa penguatan resiliensi spiritual melalui Tazkiyatun Nafs tidak hanya relevan untuk membendung dekadensi moral, tetapi juga strategis dalam membentuk generasi muda yang tangguh secara akademik, psikologis, dan spiritual.</p> <p>Kata kunci: <i>Dekadensi moral, resiliensi spiritual, Tazkiyatun Nafs, mahasiswa, living together</i></p>
Revised: 04 Februari 2026	
Published: 29 April 2026	

Keywords:

Moral decadence, Spiritual resilience, Tazkiyatun Nafs, Students, Living together.

The phenomenon of living together among Yogyakarta students reflects complex social dynamics as well as marking the occurrence of moral decadence due to shifting cultural values, weak social control, and the dominance of modern liberalism. This condition not only has an impact on the ethical aspect, but also on the mental and spiritual health of students. This article aims to analyze how the actualization of the concept of Tazkiyatun Nafs can strengthen the spiritual resilience of students in facing these moral challenges. Using a qualitative approach through a case study in Yogyakarta, data was collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The results of the study show that the practice of living together arises from economic factors, social autonomy, and the influence of secular culture that triggers the degradation of values. However, spiritual resilience rooted in religious values has been proven to strengthen students' psychological resilience in managing stress, maintaining peace of mind, and encouraging character transformation. The concept of Tazkiyatun Nafs, which includes mujahadatun nafs, takhalli, tahalli, and tajalli, when actualized at the level of education, individuals, and communities, can be a holistic and applicable model of moral development. This article concludes that strengthening spiritual resilience through Tazkiyatun Nafs is not only relevant to stem moral decadence, but also strategic in shaping a young generation that is academically, psychologically, and spiritually resilient.

Keywords: *Moral decadence, Spiritual resilience, Tazkiyatun Nafs, Students, Living together.*

PENDAHULUAN

Globalisasi dan modernitas dimasa sekarang melaju sangat cepat, masyarakat dunia menghadapi beragam perubahan sosial dan budaya yang berdampak langsung pada nilai-nilai moral dan spiritual. Fenomena perubahan norma hubungan antarpribadi, seperti munculnya praktik living together atau tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan resmi, menyebar di berbagai belahan dunia sebagai konsekuensi dari meluasnya individualisme dan kebebasan personal (Giddens, 2023). Jika ditinjau di tingkat nasional, Indonesia yang dikenal dengan nilai keagamaan dan tradisi sosio-kultural yang kuat tidak luput dari gelombang perubahan ini. Terutama di kalangan generasi muda dan mahasiswa, living together endiri menandai adanya pergeseran paradigma nilai yang menimbulkan kekhawatiran akan dekadensi moral (Akhfa, 2023).

Fenomena living together di Yogyakarta, yang merupakan kota pelajar sekaligus pusat budaya dan religiusitas Jawa, menghadirkan dinamika unik. Mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya dan sosial berinteraksi dalam lingkungan kos dan komunitas yang membentuk pola sosial baru. Praktik living together menjadi salah satu cermin konflik antara kebutuhan pragmatis mahasiswa

seperti efisiensi biaya hidup dan dukungan sosial emosional dengan norma sosial dan keagamaan yang mengatur kehidupan berkeluarga dan moralitas (Wicaksono, 2024). Struktur sosial mahasiswa kos yang relatif independen dan minim pengawasan memperkuat peluang terjadinya perilaku dekadensi moral tersebut.

Pada ranah akademik, fenomena ini memunculkan kegelisahan konseptual terkait pertentangan antara realitas sosial mahasiswa dengan nilai moral dan spiritual yang ideal. Dekadensi moral yang tercermin dalam perilaku living together menimbulkan dilema etik dan sosial, karena mahasiswa sebagai agen pembawa perubahan juga sekaligus rentan terhadap kondisi psiko-sosial yang berpotensi merusak integritas moral dan kesejahteraan mental mereka (Kusnadi, 2018). Secara praktis, kondisi ini memerlukan solusi komprehensif yang tidak hanya bersifat normatif semata, melainkan juga aplikatif dan kontekstual dalam pembinaan moral dan spiritual mahasiswa.

Meski terdapat kajian tentang living together dan dampaknya, masih sangat minim penelitian yang mengintegrasikan konsep Tazkiyatun Nafs sebagai teori utama dalam mengkaji resiliensi spiritual mahasiswa menghadapi dekadensi moral tersebut. Konsep Tazkiyatun Nafs, yang secara esensial adalah proses penyucian dan penguatan jiwa melalui pembinaan sifat terpuji dan pengendalian sifat tercela dalam tradisi Islam klasik (Aslami, 2016), belum banyak dieksplorasi secara kualitatif dalam konteks fenomena sosial mahasiswa yang hidup di lingkungan living together. Kekosongan ini menjadi celah ilmiah yang penting untuk diisi guna memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana aktualisasi spiritual dapat menjadi benteng moral dalam menghadapi tantangan jaman (Cahyani & Akmal, 2017).

Perubahan sosial yang cepat dan fenomena living together yang terus meningkat di kalangan mahasiswa menuntut penelitian yang mendalam dan kontekstual. Krisis nilai dan tantangan kesehatan mental yang mengiringi fenomena ini menegaskan pentingnya kajian tentang penguatan resiliensi spiritual. Aktualisasi Tazkiyatun Nafs sebagai pendekatan pembinaan moral dan ketahanan jiwa menjadi sangat relevan untuk diformulasikan dalam bentuk praktik konkret di lingkungan mahasiswa Yogyakarta. Penelitian ini tidak hanya penting untuk aspek akademik, tetapi juga aplikatif bagi pembinaan karakter dan moral generasi muda dalam menghadapi era modern penuh tantangan (Mutholingah & Zain, 2021). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Yogyakarta untuk menggali secara mendalam bagaimana mahasiswa mengaktualisasikan konsep Tazkiyatun Nafs dalam membangun resiliensi spiritual di tengah fenomena living together. Pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah: Bagaimana

aktualisasi Tazkiyatun Nafs dapat memperkuat resiliensi spiritual mahasiswa di tengah tantangan living together di Yogyakarta? Pendekatan ini dipilih agar penelitian dapat memberikan pemahaman kontekstual, eksploratif, dan reflektif terhadap realitas kompleks yang dialami mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang memungkinkan peneliti menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, serta makna yang dimiliki individu maupun kelompok yang terlibat dalam persoalan sosial dan kemanusiaan (Creswell & Creswell, 2017). Dengan landasan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang berlokasi di Yogyakarta. Kota ini dipilih karena memiliki karakteristik unik sebagai pusat pendidikan, budaya, sekaligus religiusitas, sehingga dinamika mahasiswa di Yogyakarta relevan untuk ditelaah dalam konteks perubahan nilai moral dan sosial. Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha memahami realitas mahasiswa yang menjalani praktik living together sekaligus menggali makna yang melatarbelakanginya.

Subjek penelitian adalah mahasiswa yang tinggal di kos atau komunitas dengan kecenderungan praktik living together. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dengan memilih mahasiswa yang memiliki pengalaman langsung serta mampu memberikan informasi yang kaya dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Pemilihan informan mempertimbangkan tidak hanya keterlibatan mereka dalam praktik tersebut, tetapi juga kemampuan reflektif dalam memberikan pandangan kritis tentang kondisi sosial dan moral yang mereka alami. Strategi ini diharapkan mampu menghasilkan data yang variatif dan menyajikan gambaran holistik mengenai faktor-faktor yang mendorong maupun menghambat praktik living together di kalangan mahasiswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali pengalaman subjektif mahasiswa, observasi terbatas di lingkungan kos guna memahami pola interaksi sosial yang terjadi, serta dokumentasi berupa catatan, artikel, dan sumber pendukung lain yang berkaitan dengan fenomena sosial mahasiswa. Data yang diperoleh melalui berbagai teknik tersebut saling melengkapi dan memperkuat keabsahan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Dekadensi Moral dan Living together

Fenomena dekadensi moral yang mengiringi praktik living together di kalangan mahasiswa Yogyakarta menunjukkan kompleksitas multidimensional yang melibatkan berbagai faktor penyebab. Mulai dari aspek ekonomi, banyak mahasiswa yang memilih untuk tinggal bersama pasangan karena keterbatasan finansial, sehingga berbagi biaya hidup menjadi solusi pragmatis untuk menekan beban ekonomi selama masa studi (Akhfa, 2023). Selain itu, kebebasan sosial yang meningkat di era postmodern membuat mahasiswa yang berada dalam fase transisi dari masa remaja ke dewasa merasakan otonomi yang lebih besar dalam menentukan gaya hidupnya, termasuk keputusan mereka untuk tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan resmi. Faktor ini diperparah oleh lemahnya kontrol atau pengawasan dari keluarga khususnya bagi mahasiswa rantau yang jauh dari orang tua. Eksternalitas tindakan seperti pengaruh pergaulan bebas dan penetrasi nilai-nilai sekulerisme juga berperan besar dalam membentuk pola hidup yang mengarah pada dekadensi moral (Nupiah, 2023).

Dampak yang muncul akibat fenomena ini pun sangat luas dan berlipat. Secara moral, mahasiswa yang terjebak dalam gaya hidup living together cenderung mengalami penurunan nilai akhlak yang berdampak pada frekuensi perilaku menyimpang seperti perilaku seksual bebas. Jika ditinjau dari ranah sosial, stigma negatif dan diskriminasi dari masyarakat sekitar sering dialami, yang menimbulkan konflik sosial dan bahkan isolasi sosial bagi pasangan yang menjalani gaya hidup ini. Dari sisi psikologis, tekanan sosial dan ketidakjelasan status hubungan dapat menyebabkan kecemasan, depresi, dan gangguan kesehatan mental lainnya yang turut berkontribusi pada menurunnya produktivitas akademik mahasiswa (Kusnadi, 2018). Bagian ini menegaskan bahwa living together bukan hanya soal perilaku privat, tapi juga berimplikasi pada kesehatan mental dan kualitas hidup secara keseluruhan.

Jika dianalisis, Fenomena ini menunjukkan adanya kegagalan sistem edukasi moral dan sosial formal yang belum mampu mengantisipasi perubahan paradigma nilai pada generasi muda. Sistem pendidikan dan keluarga belum sepenuhnya siap menghadapi tantangan modernisasi yang membawa liberalisasi nilai dan pelemahan kontrol sosial. Merunut pada perspektif filsafat moral, khususnya etika Kant, living together tanpa komitmen moral dianggap sebagai bentuk eksploitatif terhadap individu, yang mengabaikan penghormatan atas martabat manusia sebagai tujuan akhir dan menjadikan hubungan sebagai alat pemuasan kebutuhan semu (Sukmajaya, 2024). Kritik ini

membuka dimensi penting bahwa dekadensi moral adalah persoalan etik yang sangat mendalam, menuntut pembentukan kembali landasan moral dan etika di tengah masyarakat modern.

Jika ditarik benang merahnya, dekadensi moral yang tercermin dalam fenomena living together mencerminkan tantangan sosial yang tidak dapat diselesaikan secara parsial. Pendekatan normatif dan sanksi sosial saja tidak cukup, melainkan harus diiringi dengan pembinaan moral yang holistik, integratif, dan berkelanjutan yang seharusnya melibatkan peran keluarga, pendidikan, dan komunitas sosial. Pemahaman mendalam tentang akar permasalahan dan sinergi upaya pembinaan sangat krusial untuk menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga kuat dalam nilai moral dan spiritual.

b. Tazkiyatun Nafs dalam Khazanah Islam Klasik

Tazkiyatun Nafs secara harfiah berarti penyucian jiwa dan merupakan konsep sentral dalam tradisi spiritual Islam yang memiliki kedalaman filosofi dan aplikasi praktis yang luas. Para ulama klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Qayyim al-Jawziyyah, dan Ibn Taymiyyah menguraikan Tazkiyatun Nafs sebagai proses transformasi yang harus dilalui oleh jiwa manusia untuk mencapai kesucian dan kematangan moral (Mutholingah & Zain, 2021). Al-Ghazali, misalnya, menjelaskan Tazkiyatun Nafs sebagai dua hal utama: taharathun nafs, yaitu pembersihan jiwa dari sifat-sifat buruk, dan imaratun nafs, yaitu memakmurkan jiwa dengan sifat terpuji. Pendekatan ini tidak hanya bersifat normatif tetapi juga terapeutik, memberikan peta jalan bagi individu untuk mengelola nafsu dan emosi secara sistematis. Sehingga jiwa tidak terkotori oleh berbagai penyakit spiritual seperti kemarahan, keserakahan, iri hati, dan kedengkian.

Tahapan Tazkiyatun Nafs yang terbagi menjadi mujahadatun nafs (perjuangan melawan hawa nafsu), takhalli (membersihkan jiwa dari sifat buruk), tahalli (menghias jiwa dengan sifat baik), dan tajalli (mencapai kesadaran ilahiah) menjadi kerangka kerja yang lengkap untuk pembentukan karakter dan ketahanan moral individu. Ibn Qayyim memberikan penekanan khusus pada pergulatan jiwa melawan nafs al-ammarah (jiwa yang mengajak pada kejahatan) hingga mencapai nafs al-mutmainnah (jiwa yang tenang dan sepenuhnya taat kepada Allah), yang mengakibatkan keseimbangan psikologis dan spiritual optimal (Rohman & Rosadi, 2022). Dalam hal ini juga, Tazkiyatun Nafs bukan sekadar pendidikan moral atau ajaran etik, tetapi sebuah proses evolusi spiritual yang secara alami akan memperkuat ketahanan mental dan moral seseorang dalam menghadapi tantangan sosial dan psikologis.

Kemudian, Jika ditinjau dari perspektif pendidikan Islam kontemporer, Tazkiyatun Nafs diintegrasikan sebagai metode pembinaan karakter yang berdaya guna, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter yang berbasis tazkiyah menuntut tidak hanya pengajaran nilai, melainkan proses praktis pembinaan jiwa yang melibatkan latihan muhasabah (introspeksi diri), dzikir, dan pengendalian hawa nafsu dalam kehidupan sehari-hari (Rohman & Rosadi, 2022). Pendekatan ini mengantisipasi akan adanya problematika moral yang muncul di kalangan mahasiswa dengan memberikan alat dan cara untuk mengatur diri serta menjaga kehormatan dan keautentikan moral. Akan tetapi, tantangan nyata adalah bagaimana menjadikan proses panjang dan intensif ini menjadi bagian integral dari sistem pendidikan tinggi dan komunitas, yang seringkali lebih banyak fokus pada aspek akademik tanpa penguatan spiritual memadai.

Secara kritis, kajian Tazkiyatun Nafs ini mengungkapkan bahwa penyucian jiwa melampaui batas ritualistik dan dogmatisme keagamaan, melibatkan terapi psikologis dan pembinaan kepribadian yang holistik. Namun, pengintegrasian konsep klasik yang kaya ini dalam konteks dinamis kehidupan mahasiswa modern masih relatif terbatas dan memerlukan pendekatan yang adaptif dan inovatif. Kegagalan mempraktikkan nilai-nilai Tazkiyatun Nafs secara komprehensif dapat mengakibatkan keresahan spiritual dan moral yang diperburuk oleh tekanan sosial sekuler dan materialistik. Oleh karena itu, pemahaman dan implementasi Tazkiyatun Nafs harus diperlakukan sebagai program pendidikan karakter secara menyeluruh, yang mampu menjembatani kesenjangan antara teori klasik dan tantangan kontemporer.

c. Resiliensi Spiritual Generasi Muda

Resiliensi spiritual merupakan kemampuan yang sangat krusial bagi mahasiswa dalam menghadapi tekanan hidup, terutama di era modern yang sarat dengan dekadensi moral dan kompleksitas sosial. Studi empiris yang dilakukan oleh (Cahyani & Akmal, 2017) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara spiritualitas dan resiliensi pada mahasiswa, di mana semakin tinggi tingkat spiritualitas seorang mahasiswa, maka semakin kuat ketahanan psikologisnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hasanah, (2024) yang menegaskan bahwa spiritualitas, yang mencakup keyakinan pada makna hidup dan hubungan pribadi dengan Tuhan, membantu mahasiswa mengelola stres, meningkatkan ketenangan batin, dan menjadikan mereka lebih mampu menghadapi tantangan dengan sikap optimistis. Dari perspektif ini, resiliensi spiritual tidak hanya sebagai kemampuan

bertahan, tetapi juga proses tumbuh dalam arti menemukan makna dan kekuatan baru dari setiap kesulitan.

Analisis lebih lanjut mengungkap bahwa resiliensi spiritual berkontribusi secara signifikan dalam mengembangkan kontrol diri mahasiswa, yakni kemampuan mengendalikan emosi dan dorongan negatif. Praktik spiritual seperti dzikir, doa, muhasabah (introspeksi), dan penghayatan moral Islami berfungsi sebagai mekanisme regulasi diri yang mencegah mahasiswa dari perbuatan yang dapat menimbulkan dekadensi moral, termasuk fenomena living together. Namun, tantangan terbesar yang dihadapi adalah memastikan praktik ini menjadi bagian integral dalam kehidupan mahasiswa yang sarat distraksi dan tekanan kehidupan kampus. Hal ini menuntut terobosan pendidikan dan bimbingan yang konsisten serta pendekatan spiritual yang aplikatif dalam pembinaan karakter.

Selain itu, penelitian (Hunaidah et al., 2024) menemukan bahwa dukungan sosial yang terintegrasi dengan spiritualitas dapat memperkuat resiliensi mahasiswa secara signifikan, menunjukkan bahwa aspek komunitas dan lingkungan juga ikut berperan dalam menguatkan ketahanan spiritual. Dengan kata lain, resiliensi spiritual tidak hanya berbasis pada kekuatan iman internal, melainkan juga didukung oleh jaringan sosial yang sehat dan suportif. Upaya penguatan spiritual yang berkelanjutan melalui komunitas dakwah, konseling Islami, dan pembinaan karakter kolektif menjadi elemen penting dalam menciptakan ekosistem yang mampu menahan dekadensi moral secara efektif.

Kemudian jika dianalisis, meskipun resiliensi spiritual terbukti efektif secara empiris, masih terdapat kebutuhan untuk memastikan program pembinaan yang diterapkan tidak hanya bersifat simbolik atau seremonial, melainkan benar-benar berdampak pada perilaku praktis dan perubahan pola pikir mahasiswa. Pendukung pembinaan spiritual pun harus mampu mengadaptasi metode pembinaan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan kawula muda yang hidup di era digital, dengan segala tantangan penyebaran informasi dan perubahan cepat norma sosial. Oleh karena itu, pengembangan pembinaan resiliensi spiritual menjadi agenda strategis yang tak boleh diabaikan dalam sistem pendidikan tinggi dan organisasi mahasiswa. Guna menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas akademik, tapi juga tangguh secara moral dan spiritual.

d. Model Aktualisasi Tazkiyatun Nafs dalam Menghadapi Fenomena Living together

Aktualisasi konsep Tazkiyatun Nafs dalam konteks fenomena living together pada mahasiswa memerlukan pendekatan strategis yang melibatkan tiga level sekaligus, yaitu pendidikan Islam, individu, dan komunitas. Pada level pendidikan, institusi pendidikan formal seperti sekolah dan pesantren berperan krusial sebagai ruang internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral. Pendidikan yang menanamkan prinsip penyucian jiwa dan pengembangan karakter secara holistik memungkinkan pembentukan landasan moral yang kuat sejak dini (Mutholingah & Zain, 2021). Selain kurikulum agama, pendidikan karakter yang mengintegrasikan mujahadatun nafs dan tahalli sangat penting untuk membiasakan mahasiswa berdisiplin dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian di tingkat individu, aktualisasi Tazkiyatun Nafs diwujudkan melalui praktik-praktik introspektif dan pengendalian diri seperti muhasabah (evaluasi diri secara kritis), dzikir (ingat kepada Allah), dan muraqabah (kesadaran diri akan pengawasan Tuhan). Teknik-teknik ini merupakan instrumen efektif dalam menguatkan kontrol nafsu dan memperkuat ketenangan batin yang sangat dibutuhkan mahasiswa untuk menahan godaan perilaku negatif (Rohman & Rosadi, 2022). Kegiatan spiritual rutin ini memperdalam kesadaran moral dan membangun sikap bijaksana dalam menghadapi konflik moral dan sosial yang muncul akibat fenomena living together .

Pada level komunitas, penguatan aktualisasi Tazkiyatun Nafs perlu didorong melalui dakwah kreatif, konseling Islami, dan pengembangan literasi spiritual di kalangan mahasiswa. Komunitas keagamaan dan organisasi mahasiswa yang aktif dapat menyediakan ruang diskusi dan bimbingan moral yang membantu menguatkan jaringan sosial dan dukungan spiritual. Konseling yang mengintegrasikan pendekatan spiritual dan psikologis, serta dakwah dengan metode kreatif dan kontekstual, sangat efektif dalam memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya penyucian jiwa sebagai jalan keluar dari krisis moral. Intervensi komunitas ini menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik spiritualitas sehingga implementasi nilai-nilai moral menjadi nyata dan berkelanjutan (Akhfa, 2023).

Analisis terhadap model ini menegaskan bahwa ketiga level aktualisasi harus berjalan sinergis dan berkelanjutan agar dampak moral dan sosial dari fenomena living together dapat dikurangi secara signifikan. Pendidikan formal yang kuat akan membentuk basis nilai yang kokoh, penguatan individu memberikan fondasi psikologis dan spiritual, sementara dukungan komunitas memastikan keberlanjutan dan relevansi praktik spiritual. Namun, tantangan terbesar tetap pada

konsistensi implementasi dan adaptasi model terhadap konteks sosial mahasiswa yang beragam dan dinamis. Oleh karena itu, strategi pengintegrasian model ini harus fleksibel, inovatif, dan sensitive terhadap dinamika perubahan zaman guna memastikan efektivitas jangka panjang.

KESIMPULAN

Fenomena dekadensi moral yang tercermin dalam praktik living together di kalangan mahasiswa bukan hanya sebuah persoalan individual ataupun sekadar transgresi norma sosial biasa, melainkan krisis nilai yang mengguncang fondasi etika dan spiritual generasi penerus bangsa. Realitas yang terpapar menunjukkan bahwa faktor ekonomi yang memaksa, kebebasan sosial tanpa batas, serta lemahnya kontrol keluarga dan pengaruh sekulerisme adalah kombinasi racun yang melumatkan struktur moral lama. Dampaknya tidak sekedar berupa pelanggaran norma, melainkan anomali sosial dan psikologis serius yang berpotensi mencipta generasi rapuh secara mental dan etis. Observasi ini menuntut kita menyadari bahwa perlawanan terhadap dekadensi moral tidak dapat lagi dilakukan secara sepotong-sepotong: ini adalah panggilan revolusi pembaruan moral menyeluruh baik secara individu maupun kolektif.

Merunut ke dalam konteks islam klasik, konsep Tazkiyatun Nafs menawarkan jalan pencerahan yang tajam dan holistik. Proses penyucian jiwa yang diajarkan oleh Al-Ghazali dan para ulama besar bukan sekedar doktrin keagamaan, tetapi panduan sistematis dalam mengatasi keresahan batin dan penyakit jiwa yang modern. Tahapan-tahapan mendalam dari mujahadatun nafs sampai tajalli merupakan blueprint spiritual yang jika diaktualisasikan dengan penuh kesadaran, menyediakan modal moral dan psikologis yang luar biasa. Akan tetapi, konsep besar ini harus dituangkan dalam praktik pendidikan karakter yang tak hanya mengisi buku agenda, tapi dihuni dalam relasi kehidupan nyata yang kaya refleksi dan pembaharuan kontinyu.

Resiliensi spiritual menjadi perwujudan nyata penguatan ketahanan moral tersebut. Mahasiswa yang dibarengi dengan kekuatan spiritual yang kokoh dilandasi oleh ikatan tak tergoyahkan dengan Tuhan memiliki daya lenting psikis dan moral yang jauh melampaui ketahanan biasa. Penelitian terbaru membuktikan secara empiris bahwa spiritualitas memperbaiki kontrol diri, pengelolaan stres, dan kemampuan adaptasi mahasiswa, yang kesemuanya menjadi senjata ampuh untuk menghindarkan diri dari jebakan dekadensi. Ini membuat kita memahami bahwa pendidikan tinggi sejati adalah pendidikan jiwa yang memperkuat akar spiritual, bukan hanya produksi intelektual semata.

Strategi aktualisasi Tazkiyatun Nafs yang menggabungkan pendidikan formal, praktek spiritual individu, dan dukungan komunitas menjadi solusi paling pragmatis dan revolusioner untuk menghentikan gelombang dekadensi moral. Namun, kesuksesan model ini bergantung pada komitmen serius dan kolaborasi seluruh elemen masyarakat agar tidak sekedar menjadi angan-angan idealis. Kesadaran ini harus membunyah di kalangan pendidik, pemimpin komunitas, dan mahasiswa sendiri agar proses pembinaan moral dan spiritual bukan sebuah ritual formalitas, tetapi transformasi manusia seutuhnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkap bahwa dekadensi moral yang nampak hanyalah manifestasi permukaan dari tantangan besar terhadap keberlangsungan nilai-nilai kemanusiaan, spiritual, dan sosial di abad ini. Jika dibiarkan, krisis moral ini akan melahirkan generasi yang kuat secara fisik namun lemah secara spiritual dan moral, yang dapat meruntuhkan bangunan sosial dan peradaban bangsa. Oleh karena itu, Tazkiyatun Nafs dan resiliensi spiritual bukan sekedar pilihan, melainkan kebutuhan strategis dan mendesak dalam agenda pendidikan dan pembinaan karakter nasional untuk menjadikan generasi penerus yang tidak hanya cerdas dan kompetitif, tetapi juga bermartabat dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhfa, K. L. (2023). Studi Kasus Gaya Berpacaran Living Together Pada Mahasiswa Kos Kota Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Al Hakim, S. (2012). Pola Pengambilan Keputusan Moral Kelompok Mahasiswa Lptk Dalam Lingkup Moralitas Sosiokultural Pada Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 25(1).
- Aslami, H. (2016). Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan.
- Cahyani, Y. E., & Akmal, S. Z. (2017). Peranan Spiritualitas Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 32–41.
- Christian, A. K., & Suryadi, D. (2023). Hubungan Spiritualitas Dengan Resiliensi Pada Dewasa Awal Penyintas Covid-19 Di Jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(2), 378–385. <https://doi.org/10.24912/Jmishumsen.V6i2.19309.2022>

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Giddens, A. (2023). *Modernity And Self-Identity*. In *Social Theory Re-Wired* (Pp. 477–484). Routledge.
- Hanif, S. I., & Widiyari, A. R. (2024). Peran Spiritualitas Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Pada Generasi Z. *Jurnal Psikologi Insight*, 8(2), 139–146.
- Harahap, M. Y., & Ependi, R. (2023). *Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah*. Pt. Green Pustaka Indonesia.
- Hasanah, H. (2024). *Peran Aparatur Gampong Dalam Menyediakan Wadah Layanan Bimbingan Vokasional Untuk Mencegah Dekadensi Moral Remaja Putus Sekolah (Studi Deskriptif Analitis Di Gampong Lawe Kinge Kec. Lawe Bulan Kab. Aceh Tenggara)*. Uin Ar-Raniry Banda Aceh.
- Hunaidah, H., Fadlurrahman, F., & Warohmah, M. (2024). *Ketahanan Keluarga Berbasis Pendidikan Spiritual: Solusi Mencegah Kenakalan Remaja Di Babelan*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kamaruddin, S. A., & Adam, A. (2025). *Pemikiran Immanuel Kant Tentang Otonomi Dan Kebebasan: Implikasi Filosofis Dalam Pendidikan Moral*. *Journal Of Midwifery And Nursing Studies*, 7(1).
- Kusnadi, R. P. (2018). *Fenomena Sexting Pada Remaja Akhir Dalam Tinjauan Islam (Studi Pemahaman Larangan Sexting Dan Implikasinya Pada Mahasiswa Jurusan Pai Di Iain Metro)*. Iain Metro.
- Mutholingah, S., & Zain, B. (2021). *Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam*. *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 69–83.
- Nupiah, A. (2023). *Studi Analisis Terhadap Faktor Penyebab Terjadinya Dekadensi Moral Generasi Milenial Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat*. *Arima: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1, 212–218.
- Rohman, M. M. R., & Rosadi, I. R. (2022). *Konsep Tazkiyah Al-Nafz Fakhruddin Al-Razi Dalam Kitab Mafatih Al-Ghaib*. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 192–218.
- Sukmajaya, P. A. (2024). *Menguatkan Ketahanan Mental Remaja Dengan Iman Dan Tawakal*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 515–524.
- Wicaksono, B. (2024). *Gambaran Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Yang Mandiri Secara Finansial Di Yogyakarta*. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wijayanti, S., & Abdurrahman, Z. (2025). Analisis Faktor Dekadensi Moral Generasi Z Dan Solusinya Dalam Konseling Islam. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(1), 56–70.

Zautra, A. J., & Reich, J. W. (2010). Resilience: The Meanings, Methods, And Measures Of A Fundamental Characteristic Of Human Adaptation.

